

Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Siloam International Hospitals Tbk Periode 2020-2023

Aurelle Latisha Hardana^{1*}, Dalizanolu Hulu²

¹⁻² Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Email: aurelle.latishahardana@student.upj.ac.id^{1*}, dalizanolu.hulu@upi.ac.id²

Abstract, *This study aims to analyze the financial performance of PT Siloam International Hospitals Tbk during the period 2020–2023 using a financial ratio approach. The method employed is a descriptive quantitative analysis of liquidity ratios, capital structure and solvency, return on investment, operational performance, asset utilization, and market size. The results of this study indicate that the company's capital structure and solvency, return on investment, operational performance, and asset utilization ratios are in the very good category, while the liquidity and market size ratios are considered fairly good but not yet optimal. Overall, PT Siloam International Hospitals Tbk demonstrates solid, efficient, and sustainable financial performance, making it a commendable example of financial management excellence in the private hospital sector in Indonesia in the post-pandemic era.*

Keywords: *Financial Performance, Financial Ratios, Financial Statement Analysis, Hospital Industry, PT Siloam International Hospitals Tbk*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Siloam International Hospitals Tbk selama periode 2020–2023 menggunakan pendekatan rasio keuangan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif terhadap rasio likuiditas, struktur modal dan solvabilitas, imbal hasil atas investasi, kinerja operasional, pendayagunaan aset, serta ukuran pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio struktur modal dan solvabilitas, imbal hasil atas investasi, kinerja operasional, serta pendayagunaan aset perusahaan berada dalam kategori sangat baik, sedangkan rasio likuiditas dan ukuran pasar tergolong cukup baik namun belum optimal. Secara keseluruhan, PT Siloam International Hospitals Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang solid, efisien, dan berkelanjutan, sehingga layak menjadi contoh unggul manajemen keuangan di sektor rumah sakit swasta di Indonesia pasca pandemi.

Kata Kunci: Analisis Laporan Keuangan, Industri Rumah Sakit, Kinerja Keuangan, PT Siloam International Hospitals Tbk, Rasio Keuangan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk memiliki strategi manajemen yang efektif dalam menjalankan operasionalnya serta menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang. Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah kinerja keuangan, karena kinerja ini merepresentasikan sejauh mana efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya keuangan dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam hal ini, laporan keuangan menjadi media utama yang menyediakan informasi penting bagi berbagai pihak, baik internal seperti manajemen dan pemegang saham, maupun eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator (Putri et al., 2024). Melalui laporan keuangan, pengguna dapat memperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi (Subramanyam, 2017).

PT Siloam International Hospitals Tbk sebagai salah satu jaringan rumah sakit swasta terbesar di Indonesia memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas sekaligus menjaga kondisi keuangannya tetap stabil. Sejak pandemi COVID-19, sektor kesehatan berada dalam tekanan besar baik secara operasional maupun keuangan (Fuad & Soewondo, 2025). Oleh karena itu, PT Siloam harus mampu mengelola tantangan tersebut secara finansial, terutama dalam periode pemulihan pasca pandemi. Penilaian ini tidak hanya berguna bagi manajemen internal dalam menyusun strategi bisnis, tetapi juga menjadi acuan penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengevaluasi prospek perusahaan ke depan (Fuad & Soewondo, 2025).

Salah satu pendekatan yang umum dan efektif digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan memberikan ukuran kuantitatif yang dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antarperiode atau terhadap standar industri (F. R. Sari et al., 2024). Misalnya, rasio likuiditas membantu menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio solvabilitas mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio profitabilitas mencerminkan seberapa besar laba yang diperoleh dari aktivitas operasional dan aset yang digunakan, sedangkan rasio aktivitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sementara itu, rasio pasar digunakan untuk mengevaluasi persepsi investor terhadap nilai perusahaan di pasar saham (Faizhal & Siregar, 2024).

PT Siloam International Hospitals Tbk merupakan emiten di sektor layanan kesehatan yang memiliki cakupan nasional dengan sejumlah besar rumah sakit dan klinik yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dengan skala operasional yang besar dan kompleksitas bisnis yang tinggi, PT Siloam menjadi contoh ideal untuk dianalisis melalui pendekatan rasio keuangan (Istianah et al., 2023). Terlebih lagi, periode 2020 hingga 2023 mencakup masa pandemi serta masa pemulihan ekonomi nasional. Analisis terhadap periode ini dapat memberikan wawasan tentang ketahanan dan adaptasi keuangan perusahaan dalam menghadapi krisis serta respons strategisnya untuk menjaga keberlangsungan usaha (Sugiartha & Rizdiansyah, 2024).

Di bidang industri kesehatan, tantangan keuangan tidak hanya berasal dari fluktuasi pendapatan akibat jumlah pasien yang tidak stabil, tetapi juga dari beban biaya operasional yang tinggi, investasi berkelanjutan dalam teknologi medis, dan regulasi yang ketat. Oleh karena itu, perusahaan seperti PT Siloam harus memiliki struktur keuangan yang sehat dan manajemen kas yang cermat. PT Siloam juga perlu menjaga daya saingnya di pasar modal

dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan konsisten. Investor cenderung mempertimbangkan indikator seperti Return on Equity (ROE), Dividend Yield, dan Price to Earnings Ratio (PER) dalam menilai daya tarik saham suatu perusahaan (Istianah et al., 2023).

Apalagi tantangan terbesar PT Siloam tampak pada rasio profitabilitas. Sari et al. (2024) mencatat bahwa PT Siloam mengalami penurunan Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) dari tahun 2021 ke 2022. ROE menurun dari 2,3% menjadi 1,53%, ROA dari 1,61% menjadi 1,07%, dan NPM dari 6,53% menjadi 4,59%. Penurunan ini menggambarkan tekanan terhadap efisiensi operasional dan perolehan laba bersih. Salah satu penyebab utama penurunan tersebut adalah meningkatnya biaya operasional pasca pandemi yang tidak diimbangi oleh kenaikan pendapatan yang sepadan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan sebagaimana dijelaskan dalam buku *Financial Statement Analysis* karya Subramanyam (2017), yang meliputi rasio likuiditas, struktur permodalan dan solvabilitas, kinerja operasional, pendayagunaan aset, serta ukuran pasar. Melalui pendekatan ini, kinerja keuangan PT Siloam dianalisis secara sistematis dan kuantitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh atas efektivitas pengelolaan keuangannya dalam konteks industri kesehatan yang menuntut efisiensi dan transparansi.

Namun, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan PT Siloam berdasarkan angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga untuk memberikan interpretasi dan makna dari pergerakan rasio tersebut. Misalnya, peningkatan rasio profitabilitas belum tentu mencerminkan kinerja yang sehat apabila disertai dengan penurunan likuiditas atau peningkatan risiko keuangan. Analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam merancang strategi penguatan keuangan jangka menengah dan panjang. Selain itu, bagi pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan investasi, pengelolaan risiko, dan evaluasi manajemen perusahaan secara keseluruhan.

2. LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari hasil aktivitas perusahaan dalam kurun waktu tertentu, yang menunjukkan sejauh mana tujuan bisnis telah tercapai serta menjadi dasar evaluasi dalam menjaga stabilitas dan kesinambungan operasional perusahaan (Meliana et al., 2022). Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis terhadap data keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu metode yang paling umum dan efektif

digunakan dalam penilaian ini adalah analisis rasio keuangan (Rahmawati & Sembiring, 2022). Pemahaman terhadap kinerja keuangan membantu perusahaan mengambil keputusan strategis yang tepat guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu, yang mencerminkan kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh. Tujuan utama laporan keuangan adalah menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga data yang disajikan perlu dianalisis secara cermat melalui berbagai rasio keuangan agar dapat dipahami secara tepat (Rahmawati & Sembiring, 2022). Jenis laporan keuangan yang umum digunakan meliputi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses penting dalam mengevaluasi kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Proses ini memerlukan ketelitian dalam penggunaan metode serta teknik yang sesuai agar hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan (Sari & Hidayat, 2022). Selain itu, analisis keuangan juga membantu mengidentifikasi pencapaian, keunggulan, serta aspek yang perlu diperbaiki dalam struktur keuangan perusahaan (Lase et al., 2022). Oleh karena itu, analisis laporan keuangan menjadi dasar yang relevan bagi perusahaan dalam menilai kinerja sekaligus merumuskan langkah strategis untuk meningkatkan kesehatan finansial.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat penting yang digunakan untuk memahami keterkaitan antarpos dalam laporan keuangan serta mengukur pencapaian perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam (Atul et al., 2022) adalah sebuah indeks yang terbentuk dari perbandingan dua angka akuntansi, yang menghasilkan ukuran kuantitatif atas aspek tertentu dari kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan antar pos dalam laporan keuangan serta menelusuri perubahan yang terjadi selama periode tertentu (Febyola, 2023). Melalui pendekatan ini, baik manajemen internal maupun pemilik usaha dapat mengevaluasi efisiensi operasional, struktur keuangan, dan tingkat profitabilitas perusahaan dengan lebih objektif.

Klasifikasi Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Menurut Sustiyatik & Jauhari (2021), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (Current Ratio/CR)

Rasio lancar adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Ramadhani & Pratiwi, 2023). Rumus menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio/QR)

Rasio cepat adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan (Ramadhani & Pratiwi, 2023). Rumus menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

3. Periode Penagihan Rata-rata (Average Collection Period/ACP)

Periode penagihan rata-rata adalah indikator yang menunjukkan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang dan mengubahnya menjadi kas (Hamad, 2024). Rumus menghitung periode penagihan rata-rata adalah sebagai berikut:

$$ACP = \frac{\text{Rata - Rata Piutang Usaha}}{\text{Penjualan}/360}$$

b. Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas

Menurut Subramanyam (2017), rasio struktur modal dan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di masa mendatang serta memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio struktur modal dan rasio solvabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio/DER)

Rasio hutang terhadap ekuitas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki pemegang saham ((Faizhal & Siregar, 2024). Rumus menghitung rasio utang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} DER & \\ &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \end{aligned}$$

2. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (Long Term Debt to Equity Ratio/LTDER)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menanggung beban utang jangka panjang dengan modal sendiri (Indriasari et al., 2023). Rumus menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LTDER & \\ &= \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \end{aligned}$$

3. Rasio Cakupan Bunga (Times Interest Earned Ratio/TIER)

Rasio cakupan bunga adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan membayar beban bunganya, dengan melihat seberapa banyak keuntungan yang dapat menutupi kewajiban bunga tersebut (Farah et al., 2021). Rumus menghitung rasio cakupan bunga adalah sebagai berikut:

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

c. Rasio Imbal Hasil atas Investasi

Menurut Subramanyam (2017), rasio imbal hasil atas investasi merupakan rasio yang digunakan untuk menilai imbalan keuangan yang diperoleh penyedia pendanaan, baik dari ekuitas maupun utang.

1. Imbal Hasil atas Aset (Return on Asset/ROA)

Rasio imbal hasil atas aset adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana seluruh aset perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih (Delpania et al., 2023).

Rumus menghitung rasio imbal hasil atas aset adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Imbal Hasil atas Saham Biasa (Return on Equity/ROE)

Rasio imbal hasil atas saham biasa adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan modal sendiri yang dimiliki (Hascarjani et al., 2025). Rumus menghitung rasio imbal hasil atas saham biasa adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

d. Rasio Kinerja Operasi

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas operasi. Rasio kinerja operasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Bruto (Gross Profit Margin/GPM)

Margin laba bruto adalah indikator kinerja yang menunjukkan seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan dari total penjualan yang dihasilkan (Iliemena et al., 2022). Rumus menghitung margin laba bruto adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin/OPM)

Margin laba operasi adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar laba operasional yang dihasilkan dari setiap penjualan (Hermawan & Hadrillah, 2023). Rasio ini tidak memperhitungkan biaya bunga dan pajak, sehingga mencerminkan profitabilitas murni dari aktivitas operasional perusahaan. Rumus menghitung margin laba operasi adalah sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3. Margin Laba Neto (Net Profit Margin/NPM)

Margin laba neto adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan (Hermawan & Hadrillah, 2023). Rumus menghitung margin laba neto adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba neto}}{\text{Penjualan}}$$

e. Rasio Pendayagunaan Aset

Menurut Subramanyam (2017), rasio pendayagunaan aset adalah rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, yang juga dikenal sebagai perputaran (turnover). Setiap rata-rata dalam perhitungan rasio ini dihitung berdasarkan rata-rata triwulanan (quarterly) tiap tahunnya. Rasio pendayagunaan aset yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Kas (Cash Turnover/CTR)

Perputaran kas adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan seberapa sering kas berputar dalam menghasilkan pendapatan selama periode tertentu (Aurorita et al., 2023). Rumus menghitung perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$CTR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata Kas dan Setara Kas}}$$

2. Perputaran Piutang (Receivable Turnover/RT)

Perputaran piutang adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa sering dana diinvestasikan dalam piutang berputar dalam waktu tertentu (Aurorita et al., 2023). Rumus menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$RT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata Piutang Usaha}}$$

3. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover/IT)

Perputaran persediaan adalah indikator yang digunakan untuk menilai frekuensi perputaran dana dalam bentuk persediaan barang selama jangka waktu tertentu (Aurorita et al., 2023). Rumus menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$IT = \frac{\text{Biaya Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

4. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover/WCT)

Perputaran modal kerja adalah indikator yang digunakan untuk menilai seberapa sering modal kerja digunakan untuk kegiatan perusahaan pada periode tersebut (Aurorita et al., 2023). Rumus menghitung perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata Modal Kerja}}$$

Modal kerja dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan kewajiban lancar.

5. Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover/ FAT)

Perputaran aset tetap adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimilikinya (Faizhal & Siregar, 2024). Rumus menghitung perputaran aset tetap adalah sebagai berikut:

$$FAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Tetap}}$$

6. Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover/TAT)

Perputaran total aset adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimilikinya (Faizhal & Siregar, 2024). Rumus menghitung perputaran total aset adalah sebagai berikut:

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

f. Rasio Ukuran Pasar

Menurut Prayogi (2021), rasio ukuran pasar adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai kondisi pasar suatu saham perusahaan, serta memberi pemahaman investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio ukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Harga terhadap Laba (Price to Earnings Ratio/PER)

Harga terhadap laba adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara harga saham dan laba bersih per lembar saham yang beredar, serta digunakan untuk menilai tingkat pengembalian investasi dan kemampuan saham menghasilkan laba (Yaqin & Imamah, 2021). Rumus menghitung harga terhadap laba adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

2. Laba Yield ((Earnings Yield)

Menurut situs Corporate Finance Institute, laba yield adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar laba per saham yang dihasilkan dari setiap uang yang

diinvestasikan dalam saham perusahaan, dan biasanya digunakan oleh investor untuk menilai tingkat pengembalian investasi, bukan untuk menilai valuasi saham. Rumus menghitung laba yield adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Laba yield} \\ & = \frac{\text{Laba per Saham}}{\text{Harga Pasar per Saham}} \end{aligned}$$

3. Dividen Yield (Dividend Yield)

Dividen yield adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan besarnya dividen yang dibayarkan dibandingkan dengan harga saham, menunjukkan imbal hasil atas investasi yang diterima investor (Faahtiah et al., 2024). Rumus menghitung dividen yield adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Dividen yield} \\ & = \frac{\text{Dividen Tunai per Saham}}{\text{Harga Pasar per Saham}} \end{aligned}$$

4. Tingkat Pembayaran Dividen (Dividend Payout Ratio/DPR)

Tingkat pembayaran dividen adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Yaqin & Imamah, 2021). Rumus menghitung tingkat pembayaran dividen adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Dividen tunai per saham dihitung dengan membagi dividen tunai dengan jumlah saham yang beredar.

5. Harga terhadap Nilai Buku (Price to Book Value/PBV)

Harga terhadap nilai buku adalah indikator yang digunakan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham untuk menilai apakah saham tersebut dinilai *overvalued* atau *undervalued* (Dharma et al., 2022). Rumus menghitung harga terhadap nilai buku adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Nilai buku per saham dihitung dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham yang beredar.

3. METODOLOGI

Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan selama periode observasi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi resmi yang dipublikasikan oleh perusahaan serta sumber terpercaya lainnya seperti situs Bursa Efek Indonesia. Pemilihan data dilakukan secara selektif untuk memastikan relevansi dan validitas dalam mendukung analisis rasio keuangan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan berbagai rasio keuangan. Kategori rasio yang digunakan meliputi rasio likuiditas, struktur modal dan solvabilitas, kinerja operasi, pendayagunaan aset, dan ukuran pasar. Setiap rasio dihitung menggunakan data laporan keuangan dan dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

Jenis Rasio Likuiditas	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Rasio Lancar (CR)	1.44	1.59	1.23	1.23
Rasio Cepat (QR)	1.29	1.45	1.14	1.15
Periode Penagihan Rata-rata (ACP)	85.42	64.41	66.15	61.25

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar itu sendiri digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar

yang tersedia. Rasio lancar (current ratio) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Selama periode 2020 hingga 2023, rasio ini sempat meningkat dari 1,44 pada 2020 ke 1,59 di 2021, namun kemudian mengalami penurunan menjadi 1,23 pada 2022 dan tetap stagnan di angka yang sama pada 2023. Kenaikan pada 2021 didorong oleh pertumbuhan aset lancar yang signifikan, terutama dari peningkatan kas dan setara kas, sedangkan penurunan pada 2022 dan stagnasi di 2023 terjadi karena kas dan setara kas justru mengalami penurunan cukup tajam, sementara liabilitas jangka pendek tetap berada pada level tinggi. Secara umum, rasio lancar yang dianggap ideal berada pada kisaran 1.5 hingga 2.0, mencerminkan likuiditas yang sehat. Dengan demikian, rasio lancar PT Siloam International Hospitals Tbk hanya berada pada posisi ideal di tahun 2021, sementara tahun lainnya berada di bawah standar tersebut, menandakan likuiditas perusahaan cenderung kurang kuat dan mengindikasikan pengelolaan aset lancar yang perlu diwaspadai.

Rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih konservatif terhadap likuiditas. Sepanjang tahun 2020 hingga 2023, rasio cepat menunjukkan tren yang serupa dengan rasio lancar, yakni meningkat dari 1,29 (2020) menjadi 1,45 (2021), lalu menurun menjadi 1,14 (2022) dan sedikit naik menjadi 1,15 (2023). Peningkatan pada 2021 didorong oleh lonjakan kas dan setara kas serta piutang, sementara penurunan pada 2022 terjadi karena kas dan setara kas mengalami penurunan signifikan, padahal liabilitas jangka pendek tetap tinggi, dan stagnasi pada 2023 mencerminkan belum adanya pemulihan likuiditas yang berarti meskipun aset lancar meningkat karena sebagian besar peningkatannya berasal dari pos lain seperti piutang dan bukan kas likuid. Secara umum, rasio cepat ideal berada minimal di angka 1,0 sebagai indikator likuiditas yang sehat tanpa ketergantungan pada persediaan. Dengan demikian, rasio cepat PT Siloam International Hospitals Tbk selama periode ini masih tergolong memadai karena berada sedikit di atas batas minimum ideal, namun tren penurunannya menunjukkan adanya tekanan pada likuiditas jangka pendek yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Periode penagihan rata-rata mencerminkan rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang, dihitung berdasarkan dua tahun terakhir. Sebagai ilustrasi, ACP tahun 2021 mencerminkan efisiensi penagihan selama periode 2020–2021. Nilai ACP menunjukkan tren menurun dari 85,42 hari pada 2020 menjadi 64,41 hari (2021), lalu sedikit meningkat ke 66,15 hari (2022), sebelum kembali turun ke 61,25 hari pada 2023. Penurunan signifikan pada 2021 mencerminkan peningkatan efektivitas penagihan, didukung oleh kenaikan pendapatan

yang cukup besar serta pertumbuhan piutang yang masih terkendali; sebaliknya, kenaikan ACP di 2022 mencerminkan perlambatan relatif akibat pertumbuhan piutang yang tidak diimbangi kenaikan pendapatan secara sepadan, sementara penurunan kembali di 2023 mengindikasikan perbaikan efisiensi dengan dukungan dari lonjakan pendapatan tahunan yang kuat. Umumnya, ACP yang baik berkisar antara 30–60 hari, tergantung pada industri dan kebijakan kredit, dengan nilai yang semakin rendah menunjukkan proses penagihan yang lebih efisien. Oleh karena itu, meskipun ACP PT Siloam International Hospitals Tbk secara umum masih sedikit di atas batas ideal, terutama pada 2020, tren penurunan yang konsisten hingga 2023 mencerminkan peningkatan positif dalam pengelolaan piutang dan efisiensi likuiditas perusahaan.

Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas

Jenis Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER)	0.40	0.43	0.37	0.36
Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (LTDER)	0.12	0.08	0.06	0.05
Rasio Cakupan Bunga (TIER)	4.28	15.68	15.06	20.63

Rasio struktur modal dan solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya secara berkelanjutan. Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Selama periode 2020 hingga 2023, rasio ini mengalami sedikit fluktuasi, yakni naik dari 0,40 pada 2020 menjadi 0,43 di 2021, kemudian menurun menjadi 0,37 di 2022 dan 0,36 di 2023. Kenaikan pada 2021 terjadi karena peningkatan total liabilitas yang cukup besar, terutama pada liabilitas jangka pendek, sementara ekuitas juga naik namun tidak sebesar kenaikan utang; sedangkan penurunan selanjutnya didorong oleh pertumbuhan ekuitas yang signifikan akibat akumulasi saldo laba. Secara umum, DER yang dianggap sehat berada pada kisaran maksimal 1,0 untuk sektor jasa kesehatan, mencerminkan struktur pendanaan yang konservatif dan rendah risiko finansial. Dengan demikian, DER PT Siloam International Hospitals Tbk selama 2020 hingga 2023 berada jauh di bawah ambang ideal tersebut, mencerminkan struktur permodalan yang sangat sehat dan manajemen risiko keuangan yang cukup baik.

Rasio utang jangka panjang terhadap modal digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan jangka panjang perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Dalam periode 2020 hingga 2023, rasio ini mengalami penurunan konsisten dari 0,12 di tahun 2020 menjadi 0,08 di 2021, 0,06 di 2022, dan mencapai 0,05 pada 2023. Penurunan rasio ini mencerminkan strategi perusahaan dalam mengurangi ketergantungan terhadap utang jangka panjang, terlihat dari tren penurunan utang jangka panjang, khususnya liabilitas sewa dan utang bank jangka panjang, di saat ekuitas justru terus meningkat tajam karena kenaikan saldo laba ditahan dan tambahan modal disetor dari tahun ke tahun. Idealnya, rasio ini berada di bawah 0,50 agar struktur modal tetap sehat dan risiko finansial tetap terkendali, terutama di sektor dengan volatilitas pendapatan yang moderat seperti layanan kesehatan. Seluruh nilai LTDER PT Siloam International Hospitals Tbk selama periode analisis berada jauh di bawah ambang ideal tersebut, menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan tergolong sangat sehat dan konservatif, dengan risiko pembiayaan jangka panjang yang sangat rendah.

Rasio cakupan bunga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas utang dengan menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Sepanjang periode 2020 hingga 2023, rasio ini menunjukkan tren peningkatan signifikan dari 4,28 pada 2020 menjadi 15,68 di 2021, kemudian sedikit terkoreksi ke 15,06 di 2022 dan kembali naik ke 20,63 pada 2023. Kenaikan rasio ini secara konsisten didorong oleh pertumbuhan laba usaha (EBIT) yang kuat sebagai hasil dari peningkatan pendapatan yang cukup besar setiap tahunnya, terutama pada pendapatan non-spesialis, sementara beban keuangan justru cenderung stabil atau menurun dibandingkan pertumbuhan laba usaha. Secara umum, rasio cakupan bunga yang dianggap ideal adalah minimal 3, yang menunjukkan perusahaan mampu menutup beban bunga setidaknya tiga kali lipat dari EBIT-nya. Dengan demikian, seluruh nilai rasio cakupan bunga PT Siloam International Hospitals Tbk selama 2020 hingga 2023 berada jauh di atas batas ideal tersebut, menandakan struktur keuangan perusahaan dalam hal kemampuan membayar bunga berada pada kondisi sangat baik dan tidak berisiko.

Rasio Imbal Hasil atas Investasi

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Imbal Hasil atas Investasi

Jenis Rasio Imbal Hasil atas Investasi	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Imbal Hasil atas Aset (ROA)	1.49%	7.53%	7.35%	11.36%
Imbal Hasil atas Saham Biasa (ROE)	2.08%	10.73%	10.07%	15.50%

Rasio imbal hasil atas investasi digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memberikan imbalan keuangan kepada para penyedia dana. Rasio imbal hasil atas aset (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Selama periode 2020 hingga 2023, ROA PT Siloam International Hospitals Tbk mengalami peningkatan signifikan dari 1,49% di 2020 menjadi 7,53% di 2021, sedikit terkoreksi ke 7,35% di 2022, lalu kembali naik tajam ke 11,36% di 2023. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan laba tahun berjalan yang sangat pesat dibandingkan peningkatan total aset, mencerminkan peningkatan efektivitas operasional dan efisiensi penggunaan aset. Di sisi lain, total aset meningkat relatif stabil tiap tahun, tetapi laba tumbuh jauh lebih agresif. Secara umum, rasio ROA yang dianggap sehat berada pada kisaran minimal 5% untuk sektor jasa, menandakan tingkat profitabilitas yang layak dari aset yang dioperasikan. Dengan demikian, ROA perusahaan hanya berada di bawah ambang ideal pada tahun 2020, sedangkan sepanjang 2021 hingga 2023 berada jauh di atas standar tersebut, mencerminkan kinerja efisiensi aset yang sangat baik dan terus membaik dari tahun ke tahun.

Rasio imbal hasil atas ekuitas (ROE) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Sepanjang tahun 2020 hingga 2023, rasio ROE meningkat tajam dari 2,08% di 2020 menjadi 10,73% di 2021, turun sedikit ke 10,07% di 2022, lalu kembali melonjak ke 15,50% pada 2023. Kenaikan signifikan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan laba tahun berjalan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekuitas, di mana peningkatan saldo laba memperbesar basis ekuitas namun masih kalah cepat dibandingkan lonjakan laba bersih, mencerminkan peningkatan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Secara umum, ROE yang ideal berada di atas 10% untuk mencerminkan pengembalian yang wajar bagi pemegang saham dalam sektor jasa kesehatan. Oleh karena itu, ROE perusahaan hanya belum mencapai ambang sehat pada tahun 2020, sedangkan tahun 2021 hingga 2023 secara konsisten mencatatkan pengembalian modal yang sangat baik dan kompetitif.

Rasio Kinerja Operasi

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Kinerja Operasi

Jenis Rasio Kinerja Operasi	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Margin Laba Bruto (GPM)	32.78%	38.55%	37.12%	39.81%
Margin Laba Operasi (OPM)	5.49%	10.86%	10.74%	15.44%

Margin Laba Neto (NPM)	1.76%	7.46%	7.46%	11.14%
------------------------	-------	-------	-------	--------

Rasio margin laba bruto digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok pendapatan terhadap total pendapatan, serta seberapa besar keuntungan kotor yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. GPM PT Siloam International Hospitals Tbk meningkat secara konsisten dari 32,78% pada tahun 2020 menjadi 38,55% di 2021, sedikit terkoreksi ke 37,12% di 2022, dan kembali naik ke 39,81% di 2023. Perbaikan ini disebabkan oleh pertumbuhan pendapatan yang signifikan setiap tahun, sementara kenaikan beban pokok pendapatan berlangsung lebih lambat, mencerminkan efisiensi operasional dan pengendalian biaya langsung yang semakin kuat. Secara umum, GPM yang ideal untuk perusahaan jasa layanan kesehatan swasta berada di atas 35%, karena mencerminkan manajemen biaya yang efektif terhadap layanan medis yang diberikan. Dengan demikian, GPM perusahaan berada di bawah ambang ideal hanya pada 2020, sedangkan tiga tahun berikutnya menunjukkan profitabilitas kotor yang sangat sehat dan efisien.

Kenaikan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan laba usaha yang jauh lebih besar secara persentase dibandingkan pertumbuhan pendapatan, mencerminkan peningkatan skala ekonomi dan efektivitas operasional, menunjukkan efisiensi biaya relatif terhadap pendapatan. Penurunan tipis OPM di 2022 terjadi karena laju pertumbuhan beban usaha masih sedikit lebih cepat dari pertumbuhan pendapatan tahun tersebut, sehingga menekan margin meskipun laba tetap naik. Secara umum, OPM yang sehat untuk sektor rumah sakit berada minimal pada kisaran 10%, dan dengan capaian perusahaan sejak 2021 berada di atas ambang tersebut, maka OPM PT Siloam tergolong sangat baik dan semakin kompetitif dari tahun ke tahun.

Rasio margin laba neto untuk menilai seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total pendapatan setelah memperhitungkan seluruh beban termasuk pajak dan bunga. NPM PT Siloam International Hospitals Tbk mengalami pertumbuhan signifikan dari 1,76% pada 2020 menjadi 7,46% di 2021 dan tetap stabil di angka yang sama pada 2022, sebelum akhirnya meningkat tajam ke 11,14% di tahun 2023. Lonjakan ini terutama disebabkan oleh peningkatan tajam pada laba tahun berjalan, yang berhasil mengungguli pertumbuhan pendapatan. Secara umum, NPM yang ideal untuk sektor rumah sakit swasta berada di atas 5% untuk mencerminkan profitabilitas bersih yang kuat. Dengan demikian, rasio NPM perusahaan berada di bawah ambang ideal hanya pada tahun 2020, sementara pada tahun-tahun berikutnya mencerminkan profitabilitas bersih yang tinggi dan menunjukkan kinerja akhir keuangan yang sangat baik.

Rasio Pendayagunaan Aset

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Pendayagunaan Aset

Jenis Rasio Pendayagunaan Aset	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Perputaran Kas (CTR)	11.10	7.72	7.23	10.87
Perputaran Piutang (RT)	7.67	6.58	7.73	7.63
Perputaran Persediaan (IT)	19.43	20.34	26.02	35.78
Perputaran Modal Kerja (WCT)	15.75	9.41	11.92	25.97
Perputaran Aset Tetap (FAT)	1.32	1.99	1.81	1.72
Perputaran Total Aset (TAT)	0.82	1.05	1.01	1.06

Rasio pendayagunaan aset digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran kas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kas dan setara kas dalam menghasilkan penjualan selama satu periode. Rasio ini mengalami penurunan signifikan dari 11,10 kali di 2020 menjadi 7,72 di 2021 dan mencapai titik terendah 7,23 di 2022, namun kembali naik ke 10,87 pada 2023. Penurunan rasio pada 2021–2022 disebabkan karena kenaikan saldo kas dan setara kas secara bertahap tidak diimbangi pertumbuhan penjualan yang cukup besar. Sebaliknya, pemulihan rasio di 2023 terjadi karena rata-rata kas menurun, sementara penjualan meningkat, mencerminkan efisiensi kas yang membaik. Umumnya, rasio perputaran kas yang ideal berada pada kisaran 8 hingga 12 kali per tahun agar kas dapat berputar secara optimal. Dengan demikian, rasio ini hanya tergolong baik pada tahun 2020 dan 2023, sementara pada 2021 dan 2022 berada di bawah ambang ideal dan mengindikasikan efisiensi kas yang belum optimal.

Perputaran piutang digunakan untuk menilai seberapa cepat perusahaan mampu menagih piutang dari pelanggan dalam satu tahun. Rasio ini menurun dari 7,67 kali di 2020 menjadi 6,58 di 2021, lalu naik ke 7,73 di 2022 dan stabil di angka 7,63 pada 2023. Penurunan awal di 2021 disebabkan pertumbuhan piutang usaha yang lebih tinggi dari peningkatan pendapatan, menunjukkan perlambatan dalam penagihan. Peningkatan rasio di 2022 dan kestabilannya pada 2023 menunjukkan perbaikan proses penagihan piutang, didukung oleh pengendalian lebih ketat terhadap piutang usaha meski nilainya terus meningkat moderat. Secara umum, rasio yang ideal berada pada kisaran 6 hingga 9 kali per tahun, tergantung pada siklus industri dan kebijakan kredit internal. Oleh karena itu, perputaran piutang PT Siloam berada dalam kategori cukup efisien selama keempat tahun dan secara konsisten berada dalam rentang ideal.

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya dalam satu periode akuntansi. Rasio ini menunjukkan tren naik yang signifikan dari 19,43 kali di 2020 menjadi 20,34 di 2021, melonjak ke 26,02 pada 2022, dan mencapai 35,78 pada 2023. Kenaikan tajam ini utamanya disebabkan oleh penurunan rata-rata persediaan dari Rp284 miliar di 2021 menjadi hanya Rp188 miliar di 2023, sementara beban pokok pendapatan tetap meningkat setiap tahunnya. Perubahan ini mengindikasikan efisiensi manajemen inventori dan rotasi stok yang sangat cepat, serta menunjukkan adanya pengendalian atas persediaan yang agresif seiring volume layanan meningkat. Dalam industri layanan kesehatan, perputaran persediaan yang ideal biasanya berada pada kisaran 10 hingga 15 kali per tahun, mengingat kebutuhan stok farmasi yang sensitif waktu. Oleh karena itu, rasio persediaan perusahaan tergolong sangat baik bahkan melebihi ambang ideal secara signifikan, menandakan efektivitas pengelolaan logistik dan operasional yang sangat efisien.

Perputaran modal kerja digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset lancar bersih (modal kerja) untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mengalami penurunan tajam dari 15,75 kali di 2020 menjadi 9,41 di 2021, kemudian naik ke 11,92 pada 2022 dan melonjak signifikan menjadi 25,97 di 2023. Penurunan pada 2021 mencerminkan meningkatnya modal kerja akibat kenaikan aset lancar yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan penjualan, sementara lonjakan pada 2023 mengindikasikan optimalisasi penggunaan modal kerja seiring dengan penurunan signifikan dalam komponen aset lancar tertentu, seperti kas dan persediaan. Secara umum, rasio perputaran modal kerja yang ideal berkisar antara 5 hingga 10 kali tergantung industri, karena terlalu tinggi dapat mencerminkan minimnya buffer likuiditas. Dengan demikian, rasio ini tergolong sangat baik dan efisien di seluruh tahun pengamatan, bahkan melebihi standar efisiensi di 2023 yang menunjukkan manajemen likuiditas yang sangat agresif namun efektif.

Perputaran aset tetap digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana aset tetap yang dimiliki perusahaan mampu mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan penjualan. Rasio ini meningkat dari 1,32 kali di 2020 menjadi 1,99 di 2021, kemudian menurun ke 1,81 di 2022 dan kembali menurun tipis ke 1,72 pada 2023. Kenaikan pada 2021 terjadi karena penjualan tumbuh signifikan sementara nilai rata-rata aset tetap menurun, sedangkan penurunan dua tahun berikutnya disebabkan peningkatan aset tetap yang lebih tinggi dari kenaikan penjualan, mencerminkan ekspansi kapasitas atau investasi baru yang belum sepenuhnya menghasilkan output optimal. Idealnya, perputaran aset tetap berada pada kisaran 1,5 hingga 2,5 kali tergantung intensitas penggunaan aset tetap dalam industri terkait. Oleh karena itu, selain 2020,

rasio ini tergolong baik dan konsisten berada dalam ambang ideal sepanjang 2021 hingga 2023, mencerminkan produktivitas aset tetap yang cukup efektif.

Perputaran total aset digunakan untuk mengukur efisiensi keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan selama satu tahun. Rasio ini mengalami peningkatan dari 0,82 kali di 2020 ke 1,05 di 2021, sedikit menurun ke 1,01 di 2022, dan stabil di 1,06 pada 2023. Perbaikan pada 2021 disebabkan efisiensi pemanfaatan total aset setelah pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan penambahan aset, sementara stagnasi di dua tahun terakhir mencerminkan pertumbuhan aset yang sejalan dengan kenaikan penjualan. Rasio perputaran total aset yang ideal untuk perusahaan sektor jasa kesehatan umumnya berkisar antara 1 hingga 2 kali per tahun. Dengan demikian, rasio ini tergolong belum ideal di tahun 2020 karena berada di bawah batas minimum, namun telah berada dalam ambang ideal sejak 2021 hingga 2023, menandakan efisiensi aset yang cukup baik secara keseluruhan meskipun masih dapat ditingkatkan.

Rasio Ukuran Pasar

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio Ukuran Pasar

Jenis Rasio Ukuran Pasar	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Harga terhadap Laba (PER)	77.03	20.68	23.53	23.41
Laba Yield	1.30%	0.61%	5.61%	4.28%
Dividen Yield	1.66%	1.74%	1.10%	0.78%
Tingkat Pembayaran Dividen (DPR)	194.54%	37.24%	36.73%	21.47%
Harga terhadap Nilai Buku (PBV)	1.50	2.16	2.36	3.58

Rasio ukuran pasar digunakan untuk mengukur dan menganalisis nilai pasar suatu perusahaan. Rasio harga terhadap laba digunakan untuk menilai seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satu rupiah laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan merupakan indikator umum dalam menilai valuasi saham. PER menunjukkan penurunan drastis dari 77,03 di 2020 ke 20,68 di 2021, lalu sedikit naik menjadi 23,53 di 2022 dan relatif stabil di 23,41 pada 2023. Penurunan tajam dari 2020 ke 2021 terjadi karena peningkatan harga saham yang signifikan, sementara EPS justru menurun sehingga harga menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan labanya dan mendorong PER tahun sebelumnya sangat tinggi. Idealnya, PER yang sehat berada di rentang 10 hingga 25 kali tergantung pada sektor, mencerminkan ekspektasi pasar yang seimbang terhadap pertumbuhan dan profitabilitas. Maka dari itu, PER

pada 2020 berada jauh di atas batas ideal dan menunjukkan saham dalam kondisi overvalued, sedangkan pada 2021 hingga 2023 berada dalam rentang wajar dan lebih sehat secara valuasi, menunjukkan penilaian pasar yang lebih proporsional terhadap kemampuan laba perusahaan.

Laba yield digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian laba yang diperoleh investor dari setiap unit harga saham yang dibayarkan, dan merupakan kebalikan dari PER. Rasio ini menunjukkan fluktuasi signifikan, dari 1,30% pada 2020 menurun ke titik terendah 0,61% di 2021, lalu melonjak ke 5,61% di 2022 dan menurun sedikit ke 4,28% pada 2023. Penurunan pada 2021 terjadi seiring peningkatan harga saham yang tinggi sementara EPS justru turun, sedangkan lonjakan di 2022 disebabkan oleh penurunan tajam harga saham dan peningkatan EPS, sehingga mengerek yield secara signifikan. Idealnya, earnings yield yang baik berada pada kisaran 5% hingga 10% untuk memberikan return yang layak terhadap risiko, sesuai ekspektasi investor pada umumnya. Dengan demikian, rasio ini berada jauh di bawah standar ideal pada 2020 dan 2021, dan baru mencapai tingkat kompetitif di 2022 dan 2023, yang menandakan kinerja perusahaan mulai memberikan imbal hasil yang lebih menarik bagi pemegang saham.

Dividend yield digunakan untuk mengukur seberapa besar imbal hasil dividen tunai yang diterima investor terhadap harga pasar saham, sehingga menjadi acuan penting dalam menilai daya tarik saham dari sisi pembagian laba. Rasio ini menunjukkan tren menurun dari 1,66% di 2020 ke 0,78% pada 2023, meskipun sempat naik tipis ke 1,74% di 2021. Penurunan bertahap ini terutama disebabkan oleh volatilitas harga saham yang tidak diimbangi dengan peningkatan dividen tunai yang signifikan. Secara umum, dividend yield yang menarik berada di kisaran 2% hingga 5%, tergantung pada sektor dan strategi distribusi laba perusahaan. Oleh karena itu, dividend yield perusahaan berada di bawah batas ideal di seluruh periode 2020–2023, yang mencerminkan distribusi laba yang kurang optimal bagi investor pendapatan dan dapat mengindikasikan fokus perusahaan yang lebih dominan pada reinvestasi atau efisiensi kas.

Tingkat Pembayaran Dividen (DPR) digunakan untuk mengukur seberapa besar laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kebijakan distribusi keuntungan perusahaan. Rasio ini mengalami penurunan sangat signifikan dari 194,54% pada 2020 menjadi 37,24% di 2021, lalu menurun stabil ke 36,73% di 2022 dan menyusut lagi ke 21,47% pada 2023. Penurunan tajam dari 2020 ke 2021 disebabkan oleh anjloknya laba per saham (EPS), sementara dividen per saham hanya sedikit turun, sehingga menyebabkan rasio DPR secara matematis menyusut signifikan, menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk dibagikan berkurang cukup besar. Secara umum, DPR yang ideal berada di kisaran 30% hingga 50%, mencerminkan distribusi

laba yang seimbang antara kepentingan pemegang saham dan kebutuhan reinvestasi perusahaan. Dengan demikian, hanya tahun 2021 dan 2022 yang masih berada dalam ambang ideal, sedangkan tahun 2020 terlalu tinggi hingga tidak sustainable, dan 2023 terlalu rendah, mencerminkan kebijakan dividen yang belum optimal.

Harga terhadap nilai buku digunakan untuk mengukur seberapa besar pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku bersihnya. Selama periode 2020 hingga 2023, PBV mengalami peningkatan bertahap dari 1,50 pada 2020 menjadi 2,16 di 2021, lalu 2,36 pada 2022, dan melonjak ke 3,58 pada 2023. Kenaikan rasio ini terjadi meskipun harga pasar per saham mengalami penurunan tajam pada 2022 dan hanya sedikit pulih di 2023, yang menunjukkan bahwa peningkatan PBV bukan disebabkan oleh kenaikan harga saham, melainkan oleh penurunan nilai buku per saham akibat lonjakan jumlah saham beredar sejak 2022, yang mengencerkan ekuitas per saham secara signifikan. Secara umum, PBV ideal berkisar antara 1 hingga 3, di mana nilai lebih tinggi dapat mencerminkan ekspektasi pertumbuhan yang kuat, namun juga mengindikasikan risiko overvaluasi jika tidak didukung oleh fundamental yang solid. Dengan demikian, PBV perusahaan berada dalam batas ideal hingga 2022, namun pada 2023 telah melampaui ambang wajar menjadi 3,58, yang mencerminkan valuasi pasar yang relatif tinggi terhadap nilai bukunya dan harus diwaspadai apabila tidak dibarengi dengan kinerja keuangan yang konsisten.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Rasio likuiditas PT Siloam International Hospitals Tbk tergolong kategori cukup memadai namun belum optimal. Perusahaan perlu meningkatkan proporsi aset lancar yang benar-benar likuid serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan aset dan liabilitas jangka pendek. Optimalisasi manajemen piutang dan penguatan posisi kas menjadi kunci untuk memperbaiki daya bayar jangka pendek secara berkelanjutan.
- 2) Rasio struktur modal dan solvabilitas PT Siloam International Hospitals Tbk secara keseluruhan berada dalam kategori sangat baik dan konservatif. Perusahaan menunjukkan kemampuan solid dalam menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas, serta kecakapan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan bunga utang tanpa tekanan finansial yang signifikan. Perusahaan disarankan tetap menjaga beban keuangan tetap rendah untuk memastikan ketahanan perusahaan terhadap dinamika pembiayaan jangka panjang.

- 3) Rasio imbal hasil atas investasi PT Siloam International Hospitals Tbk berada dalam kategori sangat baik dan menunjukkan kinerja profitabilitas yang terus membaik secara konsisten selama periode 2020 hingga 2023. Perusahaan mampu mengoptimalkan aset dan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang kompetitif, tercermin dari tren peningkatan ROA dan ROE yang berada di atas ambang ideal. Untuk menjaga kesinambungan imbal hasil keuangan yang kuat, perusahaan perlu terus memperkuat efektivitas operasional dan menjaga pertumbuhan laba tetap sejalan atau melebihi ekspansi aset dan ekuitas.
- 4) Rasio kinerja operasi PT Siloam International Hospitals Tbk tergolong sangat baik dan menunjukkan efisiensi serta profitabilitas yang meningkat secara berkesinambungan selama periode 2020 hingga 2023. Ketiga indikator utama menunjukkan tren positif dan seluruhnya telah berada di atas ambang ideal sejak 2021, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya pokok, mengoptimalkan efisiensi operasional, serta menghasilkan laba bersih yang kompetitif terhadap total pendapatan. Untuk menjaga keberlanjutan profitabilitas ini, perusahaan perlu terus memperkuat pengendalian biaya, mempertahankan skala ekonomi, dan menjaga stabilitas secara strategis.
- 5) Rasio pendayagunaan aset PT Siloam International Hospitals Tbk berada dalam kategori sangat baik, menunjukkan pemanfaatan aset yang optimal dalam menghasilkan penjualan. Seluruh indikator utama umumnya berada dalam atau melampaui ambang ideal. Untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas ini, perusahaan perlu terus mengarahkan strategi investasi dan pengelolaan aset agar setiap komponen aset dapat berkontribusi maksimal terhadap pertumbuhan penjualan secara berkelanjutan.
- 6) Rasio ukuran pasar PT Siloam International Hospitals Tbk secara keseluruhan berada dalam kategori cukup baik namun belum sepenuhnya ideal. Sebagian besar indikator menunjukkan valuasi yang wajar dan kompetitif sejak 2021, namun beberapa rasio pada 2023 masih mencerminkan ketidakseimbangan antara distribusi laba dan ekspektasi pasar. Perusahaan disarankan menjaga konsistensi laba dan meninjau ulang strategi dividen untuk menjaga daya tarik saham secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 89–96. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1396>

- Aurorita, B. S., Nugroho, M. R. A., Setiawan, R. A. F. P., Syifa, W. A., & Yulaeli, T. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas terhadap Likuiditas Perusahaan. (Literature Review Manajemen Keuangan). *SAMMAJIVA : Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, *1*(3), 235–250. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i2.368>
- Corporate Finance Institute. (n.d.). *Earnings Yield*. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/valuation/earnings-yield/>
- Delpania, Fitriano, Y., & Hidayah, N. R. (2023). Pengaruh ROA, EPS, Dan DER Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 559–570. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3217>
- Dharma, B., Atila, C. W., & Nasution, A. D. (2022). Mengapa PBV (Price Book Value) Penting Dalam Penilaian Saham (Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI periode 2021). *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, *1*(1), 80–89. <https://doi.org/10.59024/jumek.v1i1.32>
- Faahtiah, S., Nurul Rahmatia, N., & Huda, N. (2024). Analisis Pengaruh ROCE Dan ROE Terhadap Dividend Yield (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, Dan Manajemen (Baashima)*, *2*(2), 113–126.
- Faizhal, A., & Siregar, M. E. S. (2024). Analysis of Financial Statements To Measure the Financial Performance of PT. Siloam International Hospitals TBK. *SSRN*, 1–14.
- Farah, I., Amin, C., & Pramudianto, P. (2021). The Effect of Debt To Asset Ratio, Long Term Debt To Equity Ratio and Time Interest Earned Ratio on Profitability. *Bina Bangsa International Journal of Business and Management*, *1*(1), 68–78. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v1i1.8>
- Febyola, S. (2023). *Analisis rasio arus kas pada perusahaan healthcare yang terdaftar pada bei*. Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech.
- Fuad, H., & Soewondo, P. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Rumah Sakit TBK di Indonesia Studi Kasus Pada PT. Siloam International Hospitals TBK. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *10*(1), 39–53.
- Hamad, S. (2024). *The Average Collection Period , The Inventory Turnover Period , and The Average Inventory Period : Statistical Relations and Interpretation*. 62–74. <https://doi.org/10.19044/esipreprint.11.2024.p62>
- Hascarjani, H. R., Tirta, Y., Swari, W., & Lumbantobing, L. R. (2025). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Analisis Kinerja Keuangan Siloam Internasional Hospital (Menggunakan*. *3*(1), 01–10.
- Hermawan, H., & Hadrillah, T. (2023). *Pengaruh Gross Profit Margin Operating Profit Margin Net Profit Margin Terhadap Harga Saham*. *4*(1), 1134–1143.
- Iliemena, R. O., Amedu, M. J. A., & Uagbale-Ekatah, R. E. (2022). Empirical examination of sustainability reporting, return on capital employed and gross profit margin. *European*

Journal of Sustainable Development Research, 7(1), em0204.
<https://doi.org/10.29333/ejosdr/12539>

- Indriasari, D., Widodo, E., & Widuri, T. (2023). Pengaruh LTDER, Ukuran Perusahaan, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *1*(1), 22–37.
- Istianah, Haliah, & Andi, K. (2023). Operating Cash Flow Analysis as a Financial Performance Measurement Tool. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(10), 1645–1654. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i10.6329>
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 254–260.
- Meliana, T. F., Septiana, A., & Dawam, A. (2022). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2018-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 718–727.
- Prayogi, A. (2021). Rasio Pasar sebagai Faktor Prediktif dalam Pengembalian Investasi. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(2), 149–159. <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1669>
- Putri, S. W., Pratiwi, D., Mulyawati, S., Tuku, M., & Hendayana, Y. (2024). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt Siloam International Hospitals Tbk Periode 2021-2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 213–220. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2156>
- Rahmawati, L., & Sembiring, E. E. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(3), 589–600. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i3.3985>
- Ramadhani, A. A., & Pratiwi, D. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Pt Siloam International Hospitals Tbk Sebelum Dan Sesudah Adanya Pandemi Covid-19. *BALANCING: Accountancy Journal*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.53990/bjpsa.v3i1.259>
- Sari, F. R., Amalina, N., Dini, I. F., Nadhif, I. F., & Ekovindarani, N. V. (2024). Rasio Profitabilitas Rumah Sakit Siloam Tahun 2021 – 2022. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.30787/jiembv2i2.1571>
- Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). Analisis Laporan Keuangan. In *CV Eureka Media Aksara*.
- Subramanyam, K. R. (2016). *Financial Statement Analysis*.
- Sugiarto, K. M., & Rizdiansyah, N. Z. (2024). Assessment of PT Siloam International Hospitals Tbk's Financial Performance from a Liquidity and Solvency Perspective 2021-2023. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 6(4), 1–8.
- Sustiyatik, E., & Jauhari, T. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Kesehatan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, 12(1), 56–69. <https://doi.org/10.30649/japk.v12i1.79>

Yaqin, M. A., & Imamah, N. (2021). Analisis Faktor Penentu Price Earnings Ratio: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2), 24–39. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.02.3>